

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Data Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh penulis, baik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari MI NU Tarbiyatus Shibyan tentang penguasaan materi fiqih melalui komunikasi pembelajaran. Baik dari bentuk komunikasi, maupun dari pola komunikasi pembelajaran yang digunakan.

##### 1. Deskripsi data tentang pelaksanaan komunikasi pembelajaran fiqih di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Proses belajar mengajar merupakan proses dimana adanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan guru dengan peserta didik. Di dalam pembelajaran tugas seorang guru sangatlah penting, guru harus bisa membuat proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik bagi peserta didik. Guru harus bisa mengemas pembelajaran menjadi sesuatu yang diminati oleh peserta didik. Dengan begitu maka hal yang paling diperhatikan guru adalah komunikasi yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mempersiapkan komunikasi yang cocok seorang guru haruslah membuat perencanaan pembelajaran.

Ketika akan melakukan pembelajaran, seorang guru biasanya merencanakan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, seperti yang diungkapkan oleh Nahrowi bahwa:

“Dalam pembelajaran pada mata pelajaran fiqih yang saya lakukan pada waktu masuk kelas IV pertama kali adalah memberikan atau mengajukan kontrak belajar terlebih dahulu dengan peserta didik, dengan kontrak belajar maka peserta didik sudah siap dari awal hingga akhir pertemuan. Kemudian sebelum saya mengajar saya mempersiapkan RPP dan silabus terlebih dahulu, karena untuk memudahkan saya ketika mengajar atau sebagai patokan saya ketika mengajar. Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.”<sup>1</sup>

Pendapat sama juga dipaparkan dari kepala madrasah Abdul Rozaq beliau mengungkapkan bahwa :

“Pelajaran fiqih atau rumpun PAI yang lain sudah menggunakan kurikulum 2013 karena sudah dianggap mampu memakai kurikulum 2013, tidak seperti halnya pada mata pelajaran umum yang masih menggunakan KTSP 2006. Dan ketika hendak mengajar guru harus diwajibkan membuat RPP terlebih dahulu, karena itu akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran, tanpa adanya RPP maka pembelajaran menjadi pasif.”<sup>2</sup>

Menurut hasil wawancara dengan kepala MI NU Tarbiyatus Shibyan Abdul Rozaq pandangan beliau tentang seorang guru ketika mengajar, beliau mengatakan bahwa :

“Ketika seorang guru dikatakan sebagai guru yang profesional yaitu dengan membuat peserta didik menguasai materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Untuk menggali semua kemampuan guru tersebut, sebagai guru yang profesional harus mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yaitu seorang guru harus mampu menguasai semua materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, misal guru tersebut harus bisa membuat peserta didik paham tentang materi yang diajarkannya. Kompetensi kepribadian yaitu seorang guru harus bisa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada semua orang baik itu di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat, guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Kompetensi sosial yaitu guru harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang ramah terhadap semua orang, menghargai semua orang, mampu mengajarkan hal-hal sosial kepada peserta didik, misal kalau di madrasah sini itu mbak ketika ada orangtua dari peserta didik ada yang meninggal dunia, biasanya peserta didik yang lainnya disuruh membawa beras seikhlasnya guna untuk rasa empati terhadap peserta didik yang tertimpa musibah tersebut. Dan kompetensi profesional yaitu seorang guru harus benar-benar menjalankan tugasnya sebagai

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

seorang guru yang membuat peserta didiknya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.<sup>3</sup>

Ketika pembelajaran berlangsung antara guru dan peserta didik harus terjalin komunikasi yang baik antara keduanya guna untuk membuat pembelajaran berjalan secara aktif dan menyenangkan, seperti yang telah dipaparkan oleh Nahrowi bahwa :

“Komunikasi dikatakan efektif jika adanya timbal balik di dalam pembelajaran, antara saya dan peserta didik yang saya ajar harus ada timbal baliknya atau bisa dikatakan ada interaksi antara saya dan peserta didik yang saya ajar.”<sup>4</sup>

Dalam komunikasi hal yang paling penting adalah bahasa, ketika penulis melakukan penelitian, penulis melihat bahwa bahasa yang digunakan Nahrowi ketika menerangkan materi zakat pada waktu itu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, tidak terlalu menggunakan bahasa yang baku, beliau menggunakan bahasa yang santai tetapi serius. Dengan bahasa yang seperti itu akan membuat peserta didik merasa nyaman ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan Nahrowi selayaknya bapak kepada anaknya.<sup>5</sup>

Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu peserta didik kelas IV yang bernama Nila Amelia Agustin pada saat diwawancarai oleh penulis :

“Bapak Nahrowi saat mengajar itu tergantung situasi dan kondisi mbak, ketika ada peserta didik yang berisik saat pembelajaran beliau sikapnya tegas terhadap peserta didik yang berisik tersebut. Tetapi ketika kondisi aman-aman saja, sikap Bapak Nahrowi baik mbak. Ketika mengajar beliau menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh kita, menggunakan bahasa yang santai mbak, tapi juga serius jadi menurut saya enak saat beliau mengajar.”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016..

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Nila Amelia Agustin selaku peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

Nahrowi juga menambahkan bahwa :

“Pelaksanaan komunikasi antara saya dan peserta didik di dalam pembelajaran itu cukup komunikatif mbak, karena peserta didik merespon apa yang saya sampaikan ketika pembelajaran. Dan juga hubungan interaksi dan komunikasi saya dengan peserta didik tidak hanya di dalam kelas saja, melainkan saya kadang juga ikut nimbrung atau ngobrol ketika istirahat.”<sup>7</sup>

Kondisi saat pelaksanaan komunikasi pembelajaran fiqih cukup lancar karena didukung suasana pembelajaran yang nyaman, tidak berisik karena lingkungan sekitar, dan cukup tenang.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis saat penelitian bahwa pelaksanaan komunikasi pembelajaran antara guru dengan peserta didik berjalan dengan baik dan lancar, ada timbal balik diantara keduanya, dan bahkan komunikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didik sangat dekat seperti selayaknya guru itu temannya sendiri. Komunikasi yang dipakai guru fiqih di dalam pembelajaran juga mudah untuk ditangkap oleh peserta didik, tidak menggunakan kata-kata yang menyulitkan dan tidak diulang-ulang.<sup>9</sup>

## **2. Deskripsi data tentang bentuk dan pola komunikasi pembelajaran yang digunakan untuk membuat peserta didik menguasai materi fiqih di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017**

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, disini penulis mendapatkan data bahwa yang harus diperhatikan oleh guru di dalam komunikasi pembelajaran adalah dari bentuk dan pola komunikasi pembelajarannya. Untuk itu akan diuraikan dibawah ini:

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>8</sup> Berdasarkan data dokumentasi dari MI NU Tarbiyatus Shibyan pada tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 3 November 2016.

a. **Bentuk Komunikasi Pembelajaran**

Dalam suatu pembelajaran ada tiga macam bentuk komunikasi pembelajaran, diantaranya adalah bentuk komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*), bentuk komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*), dan bentuk komunikasi kelompok (*group communication*). Tetapi pada saat melakukan penelitian, bentuk komunikasi yang dipakai oleh guru fiqih kelas IV disini penulis hanya melihat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Dalam bentuk komunikasi ini dapat kita ketahui dari proses pembelajaran fiqih, pembelajarannya mengandung bentuk komunikasi. Seperti yang diuraikan oleh Nahrowi bahwa:

“Dalam pembelajaran memang ada tiga bentuk komunikasi mbak, diantaranya adalah komunikasi intrapersona, komunikasi antarpersona, dan komunikasi kelompok. Tetapi bentuk komunikasi yang saya gunakan dalam pembelajaran fiqih disini adalah bentuk komunikasi antarpersona dan bentuk komunikasi kelompok. Bentuk komunikasi antarpersona guru yaitu komunikasi guru dengan peserta didik yang bersifat interaktif dan bertatap muka secara langsung. Pembelajaran yang saya lakukan hanya tatap muka langsung dengan peserta didik mbak karena usia peserta didik ini kan masih madrasah ibtidaiyah, jadi tidak aneh-aneh ketika saya mengajar. Sedangkan bentuk komunikasi kelompok yaitu guru menerapkan diskusi kelompok kecil dan presentasi dalam pembelajaran fiqih, dengan bentuk komunikasi seperti itu akan menghasilkan pembelajaran yang aktif.”<sup>10</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis saat observasi mendapati bahwa pada waktu itu materi yang diajarkan adalah tentang zakat, bentuk komunikasi antarpersona yang dilakukan guru fiqih adalah dengan menerangkan materi zakat secara tatap muka langsung di dalam kelas.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>11</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 3 November 2016.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala madrasah Abdul Rozaq bahwa pembelajaran Nahrowi mengandung bentuk komunikasi :

“Menurut saya Bapak Nahrowi ketika mengajar beliau tidak hanya ceramah saja mbak, melainkan dengan menggunakan bentuk komunikasi kelompok, bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan contohnya adalah melakukan diskusi kelompok, dimana peserta didik disuruh diskusi, dan setelah diskusi peserta didik disuruh mengemukakan pendapatnya tentang materi yang sedang dibahas dengan bahasanya masing-masing, karena untuk melatih mental peserta didik yang masih duduk di Madrasah ibtidaiyah untuk berpendapat di depan temannya.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV yang bernama Nila Amelia Agustin di MI NU Tarbiyatus Shibyan, bahwa ketika Nahrowi mengajar menggunakan bentuk komunikasi antarpersona, dimana cukup memahamkan bagi peserta didik, karena Bapak Nahrowi berusaha untuk membuat peserta didik aktif di dalam pembelajaran, Nila Amelia Agustin mengemukakan bahwa :

“Bapak Nahrowi ketika mengajar suaranya keras mbak, jadi yang ngantuk kadang langsung fokus karena kaget dengan suaranya. Kadang galak, kadang juga baik. Tetapi suara kerasnya jadi membuat kita fokus pada pembelajaran, karena tidak berani ngobrol sendiri. Dengan begitu kita jadi paham ketika Bapak Nahrowi mengajar karena kita fokus.”<sup>13</sup>

Dari wawancara dengan Nila Amelia Agustin di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk komunikasi antarpersona, dimana terjadinya interaksi langsung secara tatap muka dengan peserta didik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh M. Arzaq Ash Shidiqi mengungkapkan bahwa :

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 oktober 2016.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan nila Amelia Agustin salah satu peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

“Bapak Nahrowi ketika mengajar itu mondar mandir mbak, tidak di depan terus, kadang menerangkan berdiri di depan, kadang berdiri di belakang, serasa kita selalu dipantau mbak siapa yang tidak mau mendengarkan ketika Bapak Nahrowi mengajar.”<sup>14</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis saat observasi di lapangan memang benar bahwa ketika Nahrowi mengajar itu suaranya cukup keras dan jelas, dan suasananya di dalam pembelajarannya cukup kondusif.<sup>15</sup>

Bentuk komunikasi kelompok yang digunakan Nahrowi, dengan cara diskusi kelompok, karena untuk melatih mental peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Seperti yang diungkapkan oleh beliau :

“Metode yang saya pakai metode diskusi kelompok mbak, karena metode diskusi kelompok adalah bentuk metode yang menurut saya dapat membuat peserta didik menjadi interaktif dan komunikatif. Saya biasanya membentuk diskusinya menjadi empat orang perkelompok, kemudian saya suruh untuk mempresentasikan dengan bahasanya masing-masing”<sup>16</sup>

Berdasarkan dari beberapa wawancara yang telah dilakukan penulis di atas bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan guru fiqih saat proses pembelajaran fiqih menggunakan dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpersona yaitu interaksi tatap muka guru dengan peserta didik, penyampaian pesan secara langsung, dan peserta didik dapat menanggapi secara langsung pula pada waktu itu. Komunikasi kelompok, identik dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan diskusi kelompok, dengan diskusi kelompok maka akan melatih mental peserta didik untuk

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan M. Arzaq Ash Shidiqi salah satu peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 3 November 2016.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

mengemukakan pendapatnya serta menghargai satu dengan yang lainnya.

**b. Pola Komunikasi Pembelajaran**

Dalam suatu pembelajaran, apalagi dalam rumpun agama Islam yaitu fiqih, seorang guru harus pintar-pintar membuat pembelajaran menjadi semenarik mungkin supaya peserta didik tidak merasa jenuh. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MI NU Tarbiyatus Shibyan bahwa ketika pembelajaran guru fiqih di kelas IV menggunakan beberapa pola komunikasi, Nahrowi mengungkapkan bahwa :

“Perhatian peserta didik ketika pembelajaran fiqih berlangsung itu mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh, memperhatikan penjelasan materi yang saya sampaikan. Di dalam komunikasi pembelajaran, ada tiga pola komunikasi mbak yaitu *pertama*, pola komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, *kedua*, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan *ketiga*, komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Tetapi yang biasanya saya gunakan ketika mengajar adalah pola komunikasi yang kedua dan ketiga mbak yaitu pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Karena menurut saya pola yang pertama yaitu pola komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah itu tidak efektif dilakukan di dalam pembelajaran mbak, karena tidak ada timbal balik antara saya dan peserta didik jadi pembelajaran menjadi pasif.”<sup>17</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Rozaq, mengenai pola komunikasi yang terjadi di dalam proses pembelajaran di dalam kelas :

“Di dalam pembelajaran, pola komunikasi itu ada tiga mbak, *pertama*, pola komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, *kedua*, pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan *ketiga*, pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Dengan tiga pola komunikasi tersebut akan membuat pembelajaran menjadi

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

lebih komunikatif tergantung guru dalam memakai pola yang mana dalam pembelajaran mereka. Saya sebagai kepala madrasah sudah mempersiapkan sarana prasarana yang mampu menunjang di dalam pembelajaran, dan semuanya saya serahkan kepada guru masing-masing mata pelajaran tentang kreativitas mereka dalam mengajar.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat observasi di lapangan di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pola komunikasi yang digunakan oleh Nahrowi itu menggunakan pola yang kedua dan ketiga, dimana ketika pembelajaran Nahrowi biasanya menggunakan berbagai metode dan media yang digunakan serta melibatkan semua yang mengikuti pembelajaran diantaranya guru dan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran tetapi metode yang sering digunakan adalah metode diskusi, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Proses pembelajarannya terjadi timbal balik antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dan kembali kepada guru. Seperti pada waktu itu membahas tentang materi zakat dan didiskusikan secara bersama-sama dengan formasi tempat duduk letter U dan itu membuat peserta didik lebih merasa menyenangkan.<sup>19</sup>

Seperti yang dipaparkan oleh Nahrowi ketika saya wawancarai :

“Dengan pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah saya lebih enak ketika berinteraksi, karena saya bisa menggunakan metode tanya jawab karena adanya timbal balik antara guru dan peserta didik. Biasanya kalau tanya jawab cara yang saya lakukan adalah ketika selesai pembelajaran saya melontarkan pertanyaan kepada seseorang yang absennya sesuai tanggal pembelajaran seperti tadi mbak, saya memberikan pertanyaan tentang manfaat zakat. Dan yang mendapatkan absen tersebut harus menjawabnya.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>19</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 3 November 2016.

Dan hasilnya peserta didik mampu menjawabnya. Dengan cara seperti itu akan membuat peserta didik terlatih untuk berpendapat. Sedangkan pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah yaitu akan membuat adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain dan kembali ke guru, maka akan menghasilkan pembelajaran yang komunikatif karena adanya timbal balik antara sesama serta pembelajarannya berjalan dengan banyak arah. Dan metode yang sering saya pakai adalah metode diskusi, karena menurut saya metode diskusi itu akan membuat peserta didik lebih berfikir kritis tentang materi dan mampu mengungkapkan semua yang ada dipikirkannya dan melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Metode diskusi yang saya gunakan biasanya dengan membuat tempat duduk peserta didik menjadi formasi lingkaran atau bentuk formasi U, itu akan membuat peserta didik tidak merasa bosan terhadap kondisi kelas. Seperti yang saya gunakan sekarang mbak, ini adalah metode diskusi dengan formasi U. Dengan metode yang seperti ini akan membuat pembelajaran menjadi aktif.”<sup>20</sup>

Pembelajaran di dalam kelas akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan dengan kondisi yang sama, untuk itu Nahrowi melakukan pembelajaran dengan cara beliau, seperti pemaparan beliau yaitu :

“Pembelajaran dengan pola komunikasi banyak arah yang saya lakukan itu tergantung materi pelajarannya mbak, ketika materinya tentang wudhu saya mengajak langsung peserta didik ke tempat wudhu yang telah di sediakan madrasah, atau materi tentang shalat atau yang berhubungan dengan praktek ibadah, berhubung sekolahan MI NU Tarbiyatus Shibyan di depannya terdapat masjid jadi ketika ingin praktik shalat saya langsung mengajak peserta didik praktik di masjid tersebut. Dan hal lain juga ketika saya merasa bosan dengan kondisi kelas saya mengajak peserta didik belajar di lab, biasanya saya ketika di lab menerangkan materi menggunakan *power point* atau menunjukkan gambar yang berkaitan dengan materi kemudian peserta didik saya suruh mendeskripsikannya di depan dengan bahasanya masing-masing. Dengan begitu kan akan membuat peserta didik tidak

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

hanya mudah menguasai materi fiqih tetapi membuat suasana baru yang menyenangkan ketika pembelajaran.”<sup>21</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh M. Arzaq Ash Shidiqi bahwa :

“Iya mbak enak banget saat Bapak Nahrowi mengajar, ketika praktik shalat kita langsung disuruh praktik di masjid depan sekolahan, dan juga kadang diajak ke lab dengan diputar video oleh beliau, jadi kita senang dan tidak bosan di kelas terus-menerus.”<sup>22</sup>

Dan peserta didik yang lain juga memberikan jawaban ketika penulis wawancarai tentang cara interaksi atau komunikasi yang dilakukan guru fiqih di dalam kelas, menurut Nila Amelia Agustin bahwa :

“Bapak Nahrowi ketika mengajar itu menggunakan LKS dan buku paket mbak, dan juga kadang di ajak ke lab, dan kita di ajak belajar disana dengan menunjukkan gambar atau belajar melalui proyektor.”<sup>23</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis saat observasi bahwa dengan penggunaan pola kedua dan ketiga yaitu pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dan pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan kondisi kelas menjadi lebih kondusif serta menyenangkan, seperti suasana pada waktu itu materi tentang zakat, peserta didik sudah cukup kondusif saat guru menerangkan materi zakat tersebut dengan caranya yang sedemikian rupa.<sup>24</sup>

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika seorang guru mampu membuat peserta didiknya menguasai materi yang

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan M. Arzaq Ash Shidiqi selaku peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Nila Amelia Agustin salah satu peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>24</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 3 November 2016.

diajarkannya, karena itu merupakan tugas seorang guru. Nahrowi, berpendapat bahwa :

“Iya mbak, peserta didik harus mampu menguasai materi fiqih itu emang penting, dan saya sebagai gurunya mereka saya harus pintar-pintar membuat mereka mampu menguasai materi fiqih. Dan hasil untuk melihat peserta didik itu sudah mampu menguasai materi fiqih atau belum, dapat dilihat dari hasil tes lisan, tugas, ataupun ulangan harian yang biasa saya lakukan, dan aktifitas atau kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang ada di madrasah guna untuk melihat seberapa jauh kemampuan peserta didik tersebut menguasai materi fiqih serta sebagai bahan saya untuk penilaian peserta didik.”<sup>25</sup>

Abdul Rozaq juga mengungkapkan hal yang sama yaitu :

“Peserta didik dapat dikatakan berhasil di dalam pembelajaran yaitu ketika mereka mampu menguasai materi pelajaran. Peserta didik diharuskan tidak hanya memahami materi saja tetapi mampu menguasai atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu maka peserta didik dapat dikatakan berhasil, apalagi ini pelajaran fiqih, ada banyak hal-hal positif yang harus diaplikasikannya.”<sup>26</sup>

Dengan pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dan komunikasi sebagai transaksi atau banyak arah maka akan menghasilkan timbal balik di dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terjadi antara guru dengan peserta didik saja melainkan adanya komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain dan kembali ke guru. Dengan pola komunikasi kedua tersebut guru dalam mengajar juga lebih bervariasi baik itu metode maupun media yang digunakan di dalam pembelajaran. Dengan metode yang dipakai guru di dalam pembelajaran maka akan membuat peserta didik mudah untuk menguasai materi fiqih.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

Seperti materi pada waktu penulis melakukan penelitian yaitu membahas tentang materi zakat, materi tersebut juga hal positif yang harus dikuasai oleh peserta didik karena itu termasuk rukun islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupannya, dengan menguasai materi zakat tersebut maka ada peluang peserta didik untuk berzakat kepada orang yang membutuhkan. Dan dari wawancara penulis dengan narasumber bahwa ketika pada waktu zakat fitrah, peserta didik disuruh membawa beras masing-masing dari rumah dengan ukuran yang sudah ditentukan, dan itu akan melatih peserta didik untuk mengaplikasikan hal-hal yang dia dapat dari materi fiqih.<sup>27</sup>

Seperti yang dipaparkan oleh Nahrowi bahwa :

“Kembali ke pembahasan yang tadi mbak, untuk membuat peserta didik mampu menguasai materi fiqih, guru harus memperhatikan komunikasi pembelajarannya baik itu bentuk komunikasi maupun pola komunikasi. Dengan memperhatikan komunikasi pembelajaran maka akan membuat peserta didik menguasai materi pelajaran. Komunikasi pembelajaran yang saya lakukan yaitu dengan melalui bentuk komunikasi antarpersona dan bentuk komunikasi kelompok. Dimana dua bentuk komunikasi tersebut dapat menghasilkan interaksi dan komunikasi yang efektif karena peserta didik dengan bentuk kedua komunikasi tersebut diajak untuk aktif dan komunikatif di dalam pembelajaran. Sedangkan pola komunikasi yang saya gunakan dalam pembelajaran fiqih ini yaitu pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dan pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Dengan dua pola komunikasi tersebut maka antara saya dan peserta didik terjadi hubungan timbal balik diantara kita, dan arah pembelajarannya itu luas, bisa menggunakan apa saja, baik itu media maupun metode. Dengan pembelajaran yang bervariasi seperti itu saya yakin peserta didik mampu menguasai materi fiqih karena pembelajarannya tidak membosankan seperti biasanya.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Berdasarkan dokumentasi data visi, misi, dan tujuan dari MI NU Tarbiyatus Shiblyan pada tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

Dan untuk melihat seberapa jauh peserta didik menguasai materi fiqih biasanya Nahrowi melakukan beberapa tes, seperti yang dipaparkan oleh salah satu peserta didik kelas IV yang bernama M. Arzaq Ash Shidiqi bahwa :

“Bapak Nahrowi sering memberikan tugas kepada kita mbak, kadang juga ada tes lisan dan ulangan-ulangan. Pokoknya sering ulangan.”<sup>29</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nahrowi bahwa :

“Hasil tugas dan ulangan harian yang saya lakukan cukup baik mbak hasilnya, cuma memang ada yang hasilnya kurang, tapi itu segelintir orang saja, dengan hasil yang cukup memuaskan tersebut jadi saya yakin bahwa peserta didik tersebut sudah mampu menguasai materi yang saya berikan.”<sup>30</sup>

Untuk melihat seberapa jauh peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, Nahrowi bisa melihat dari aktifitas atau kegiatan yang ada di sekolah, seperti pemaparan Nahrowi:

“Biasanya saya lihat dari shalat berjamaah mbak, baik itu shalat dhuha maupun shalat dhuhur. Apakah peserta didik tersebut sudah melaksanakannya dengan baik atau belum. Seandainya sudah melaksanakannya dengan baik maka dapat dianggap peserta didik tersebut mampu menguasai materi yang diajarkan guru dalam pembelajaran. Dan hasilnya memang benar peserta didik dapat dikatakan mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru karena mereka mengikuti shalat berjamaah setiap hari.”<sup>31</sup>

Dengan kondisi yang seperti itu sudah jelas bagaimana seorang guru supaya membuat peserta didik menguasai materi fiqih. Disini untuk membuat peserta didik mampu menguasai materi fiqih guru tersebut harus memperhatikan komunikasi pembelajaran yang dipakai. Dari sisi bentuk komunikasi

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan M. Arzaq Ash Shidiqi selaku peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiban Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiban Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiban Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

pembelajaran, disini penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa bentuk komunikasi pembelajaran yang dipakai oleh guru fiqih di kelas IV menggunakan bentuk komunikasi antarpersona dan bentuk komunikasi kelompok. Sedangkan dari sisi pola komunikasi yang dipakai yaitu pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah. Dimana bentuk dan pola komunikasi dapat mengantarkan pada pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan.

### **3. Deskripsi data tentang hambatan-hambatan dalam penguasaan materi fiqih melalui komunikasi pembelajaran di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017**

Guru ketika melakukan proses pembelajaran tentunya tidak semata-mata berjalan dengan baik dan lancar, namun mengalami kendala-kendala atau penghambat dalam proses pembelajarannya. Misalnya seperti medianya, metodenya, peserta didiknya, alokasi waktu, sarana prasarana dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya maka akan dijabarkan dari beberapa hambatan yang dialami untuk membuat peserta didik menguasai materi fiqih melalui komunikasi pembelajaran, diantaranya :

#### **a. Hambatan dari segi peserta didik**

Anak-anak dari tingkatan madrasah ibtidaiyah merupakan masa dimana mereka mengenal atau mencari jadi diri mereka masing-masing, setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan atau intelegensi yang berbeda-beda, seperti yang dipaparkan oleh Nahrowi selaku guru fiqih :

“Setiap anak itu kan mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda kan mbak, lha ada yang pintar sekali, ada juga yang dibawah rata-rata. Biasanya peserta didik yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata itu diakibatkan oleh

lingkungan sekitar tempat tinggalnya, dan bagaimana orangtua mereka dalam mendidik mbak.”<sup>32</sup>

Dalam dunia pendidikan yang dikatakan tempat belajar tidak hanya di sekolah saja melainkan dimanapun tempat bisa dikatakan belajar. Seperti kehidupan rumah sangat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan alami.

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Rozaq saat peneliti mewawancarai beliau :

“Yang biasanya guru temui ketika ada peserta didik yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata itu peserta didik yang tidak sekolah Al-Quran (TPQ) mbak atau yang kurang adanya perhatian orangtua terhadap peserta didik tersebut, kurang adanya didikan ketika di rumah sehingga tingkat pemahamannya tentang suatu materi akan sulit untuk diserap oleh peserta didik tersebut.”<sup>33</sup>

Ketika berkomunikasi harus membutuhkan keterampilan, apalagi ini dalam dunia pendidikan. Tidak jarang seseorang sulit untuk mengemukakan pendapatnya karena kurangnya rasa percaya diri. Dan menjadikan seseorang itu menjadi pasif berkomunikasi. Seperti hambatan yang ditemui guru fiqih kelas IV kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung :

“Hambatan yang masih selalu saya temui adalah peserta didik yang tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya saat proses belajar mengajar berlangsung. Mungkin akibat dari saya salah dalam memakai metode atau apa. Yang pasti saya harus pintar-pintar untuk membuat peserta didik tersebut berani untuk berpendapat.”<sup>34</sup>

Seperti yang penulis lihat pada waktu melakukan penelitian bahwa ada salah satu peserta didik yang diberi pertanyaan tentang

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

materi, dan pada waktu itu tentang materi zakat, tetapi peserta didik tersebut hanya diam malu-malu dan tidak menjawabnya.<sup>35</sup>

Berbagai hambatan pasti ada di dalam pembelajaran, apalagi yang berkaitan dengan peserta didik, seperti yang telah dipaparkan di atas. Jadi sebagai guru yang profesional harus bisa mengatasi semua hambatan yang dialami oleh peserta didik tersebut.

b. Hambatan dari segi guru

Guru sebagai pemangku jabatan tertinggi dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas harus pintar-pintar dalam mengelola kelas yang kondusif dan aktif, tetapi sampai sekarang masih banyak guru yang menemui hambatan di dalam pembelajaran apalagi ketika berkomunikasi di dalam pembelajaran.

Berikut adalah ungkapan dari Nahrowi tentang hambatan ketika berkomunikasi di dalam pembelajaran :

“Hambatan yang saya temui saat berkomunikasi di dalam pembelajaran dengan peserta didik adalah peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran yang saya lakukan. Peserta didik jadi kurang menguasai materi fiqih dan menjadi malas-malasan ketika belajar, dan peserta didik jadi tidak berani berpendapat di dalam pembelajaran.”<sup>36</sup>

Saat melakukan penelitian penulis juga melihat bahwa ada peserta didik yang tidak berani berpendapat di dalam pembelajaran tersebut, peserta didik tersebut hanya diam tanpa kata hanya melihat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Bisa dikatakan tidak ada timbal balik diantara keduanya. Itu menjadikan komunikasi pembelajaran tidak berjalan dengan lancar.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 3 November 2016.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>37</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

Nahrowi menambahkan bahwa :

“Untuk membuat peserta didik yang dapat menguasai materi fiqih harus diperlukan waktu yang cukup lama untuk berinteraksi dan komunikasi di dalam pembelajaran, tetapi kenyataannya alokasi waktu mata pelajaran fiqih hanya 1 kali dalam seminggu, jadi menurut saya waktu tersebut kurang untuk membuat peserta didik mudah untuk menguasai materi fiqih tersebut.”<sup>38</sup>

c. Hambatan dari sarana prasarana

Setiap melakukan pembelajaran, tanpa adanya sarana prasarana yang memadai maka tidak akan menghasilkan pembelajaran yang baik. Untuk itu sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang memadai.

MI NU Tarbiyatus Shibyan, berkaitan dengan sarana prasarana sudah dianggap memadai, karena sudah ada lab komputer, perpustakaan, ruang UKS dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Nahrowi berpendapat bahwa :

“Sarana prasarana yang ada di sekolahan sini sudah memadai mbak, sudah ada lab komputer, perpustakaan, ruang kelas yang memadai. Tetapi di dalam kelas belum ada LCD nya mbak, jadi ketika saya butuh pembelajaran yang menggunakan LCD, saya harus pergi ke lab dulu, yang letaknya agak jauh dari kelas IV, jadi agak ribet, seandainya di dalam kelas sudah ada LCD nya kan enak, ketika butuh langsung bisa pakai.”<sup>40</sup>

Abdul Rozaq juga menambahkan bahwa :

“LCD ada mbak, tapi hanya di lab komputer saja, kalau di kelas-kelas belum disediakan, karena belum adanya dana untuk membeli LCD tiap perkelas. Jadi untuk saat ini ketika proses pembelajaran membutuhkan media LCD bisa langsung ke lab saja.”<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>39</sup> Berdasarkan dokumentasi data sarana prasarana dari MI NU Tarbiyatus Shibyan pada tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

Dengan tidak adanya LCD maka guru dan peserta didik mondar-mandir ke lab dan ke kelas, itu akan menghabiskan tenaga dan menghabiskan waktu dari peserta didik untuk menghadapi mata pelajaran berikutnya. Jadi sebagai kepala madrasah harus mengatasi hal yang semacam itu.

Adanya hambatan pasti juga ada solusinya, apalagi dalam hal pembelajaran yang harus segera diatasi ketika mengalami hambatan. Untuk mengatasi hal-hal yang sudah disebutkan di atas yaitu dengan cara ketika ada peserta didik yang kecerdasannya rendah maka akan diberi jam tambahan, seperti yang dipaparkan oleh Abdul Rozaq bahwa :

“Solusi untuk mengatasi peserta didik yang kecerdasannya rendah dari teman-temannya, biasanya guru mata pelajaran memberikan jam tambahan kepada peserta didik yang kecerdasannya rendah tersebut. Jam tambahannya biasanya sehabis sekolah mbak, dikasih les privat oleh guru mata pelajarannya itu. Dan apabila masih tidak ada perubahan maka akan dikembalikan kepada orang tua peserta didik tersebut maksudnya adalah orang tua disuruh untuk lebih memperhatikan perkembangan yang dialami oleh anaknya itu.”<sup>42</sup>

Yang berkaitan dengan alokasi waktu cara mengatasinya yaitu dengan ditambakkannya jam pelajaran atau diberikan tugas yang membuat peserta didik lebih tekun dalam belajar, seperti yang dipaparkan oleh Nahrowi selaku guru mata pelajaran fiqih :

“Untuk mengatasi alokasi waktu yang hanya 1 kali dalam seminggu itu dengan cara saya biasanya sering memberikan tugas kepada peserta didik, dengan tugas akan membuat peserta didik lebih sering membaca buku, dengan begitu lama-lama membuat peserta didik paham dengan sendirinya.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 oktober 2016.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

Dan untuk mengatasi masalah LCD di tiap kelas, Abdul Rozaq mempunyai jawabannya sendiri yaitu :

“Untuk mengatasi masalah LCD ya mbak, kami belum bisa membeli LCD untuk tiap kelas karena dana yang tidak menjangkau, jadi ketika pembelajaran mengharuskan menggunakan proyektor, saya suruh guru untuk langsung mengajak peserta didik belajar di lab yang ada proyekturnya.”<sup>44</sup>

Untuk membantu proses komunikasi pembelajaran yang berhasil harus mempersiapkan persiapan yang matang ketika hendak mengajar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja melainkan membuat situasi dan kondisi kelas yang nyaman untuk peserta didiknya. Dengan begitu akan menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna.

## **B. Analisis Data**

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode, maka diperoleh data-data secara lengkap. Proses selanjutnya yaitu menganalisis data-data tersebut untuk mendapatkan suatu kajian ilmu terkait dengan penelitian ini.

### **1. Analisis data tentang pelaksanaan komunikasi pembelajaran fiqih di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**

Pembelajaran tidak lepas dari yang namanya hubungan interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik. Untuk itu sebagai guru yang profesional harus bisa membuat komunikasi pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan. Untuk itu guru harus memperhatikan komunikasi yang digunakan ketika pembelajaran.

Berdasarkan penuturan dari Nahrowi bahwa pelaksanaan komunikasi pembelajaran yang beliau lakukan hasilnya sudah berjalan

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 oktober 2016.

lancar dan baik, komunikasi pembelajarannya yaitu dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik dan kata-katanya tidak diulang-ulang. Komunikasi pembelajaran yang dilakukan Nahrowi cukup efektif karena peserta didik merespon apa yang beliau sampaikan guna untuk mencapai apa yang diinginkan. Komunikasi pembelajaran yang efektif adalah komunikasi pembelajaran yang adanya timbal balik antara guru dengan peserta didik.<sup>45</sup>

Komunikasi pembelajaran adalah penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku, sehingga keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.<sup>46</sup>

Pendapat lain juga bahwa komunikasi pembelajaran merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan), dan pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, guru bertindak sebagai sumber pesan sedangkan siswa bertindak sebagai penerima pesan.<sup>47</sup>

Kondisi pembelajaran guru dengan peserta didik saat melakukan komunikasi pembelajaran cukup lancar, karena juga didukung dengan suasana pembelajaran yang tenang, nyaman, dan tidak berisik. Jadi, konsentrasi ketika peserta didik belajar jadi lebih bagus. Maka dengan konsentrasi yang bagus akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqh kelas IV MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 284.

<sup>47</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran : teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 349.

<sup>48</sup> Berdasarkan dokumentasi data kondisi dari MI NU Tarbiyatus Shiblyan pada tanggal 31 Oktober 2016.

Hubungan yang terjadi antara guru fiqih dengan peserta didik cukup akrab tetapi juga ada batasannya juga sebagai seorang pendidik dengan anak didiknya. Hubungannya cukup baik bagaikan seperti seorang teman. Karena guru fiqih tersebut menganggap bahwa ketika berkomunikasi dengan peserta didik dengan kondisi yang menyenangkan akan membuat tidak nyaman peserta didik terhadap guru tersebut.

**2. Analisis data tentang bentuk dan pola komunikasi pembelajaran yang digunakan untuk membuat peserta didik menguasai materi fiqih di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MI NU Tarbiyatus Shibyan dalam pelaksanaan komunikasi pembelajaran guru dapat dilihat dari bentuk dan pola komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran.

**a. Bentuk Komunikasi Pembelajaran**

Bentuk komunikasi yang digunakan guru fiqih saat pembelajaran di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan menggunakan dua bentuk komunikasi yaitu bentuk komunikasi antarpersonal dan bentuk komunikasi kelompok.

Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*), akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antarpersona. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antarpersona merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Komunikasi ini berlangsung secara *face to face*, adanya hubungan rasa saling mempercayai antara kedua belah pihak, yaitu guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan responden peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan bahwa komunikasi berlangsung dengan tatap muka antara guru dengan peserta didik dan

waktu itu membahas tentang materi zakat. Guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didik di dalam pembelajaran fiqih. Cara berinteraksi guru, guru tidak hanya duduk dikursi guru, tetapi guru fiqih menerangkan materi sambil jalan kadang di depan kadang ke belakang, mengelilingi kelas dan memantau peserta didik. Bahkan kadang melontarkan pertanyaan kepada peserta didik yang akan membuat pembelajaran menjadi timbal balik.<sup>49</sup>

Bentuk komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) yaitu komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.<sup>50</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa bentuk komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahnya persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut.<sup>51</sup>

Bentuk komunikasi yang terjadi di MI NU Tarbiyatus Shiblyan sudah sesuai dengan teori. Yaitu terjadinya interaksi secara langsung

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan M. Arzaq Ash Shidiqi selaku peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>50</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 8.

<sup>51</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 159.

atau tatap muka guru dengan peserta didik, berupa penyampaian pesan secara langsung, dan peserta didik dapat menanggapi secara langsung pula. Dalam pembelajaran fiqih, Nahrowi menyampaikan materi fiqih kepada peserta didik secara komunikatif, sehingga dapat ditanggapi oleh peserta didik berupa pertanyaan secara tatap muka kepada guru fiqih. Setelah menyampaikan materi, beliau memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi kemudian disuruh memecahkan permasalahan tersebut sesuai pendapatnya masing-masing sesuai kemampuannya.<sup>52</sup>

Dengan adanya komunikasi secara timbal balik, atau peserta didik merespon apa yang dibicarakan oleh guru tersebut maka akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>53</sup>

Bentuk komunikasi kelompok merupakan interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu yang bertujuan memperoleh maksud yang dikehendaki seperti berbagai informasi dan pemecahan masalah. Komunikasi kelompok biasanya berlangsung lebih sulit dan lebih formal dari pada komunikasi antarpersona karena komunikasi kelompok menuntut persiapan penyampaian pesan yang cermat dan keberanian menghadapi banyak orang.

Sebagaimana hasil data yang diperoleh penulis bahwa guru dalam pembelajaran fiqih, bentuk komunikasi kelompok yang digunakan Nahrowi biasanya dengan menggunakan metode diskusi kelompok, yang tiap kelompok dikelompokkan dengan masing-masing 4 orang dalam tiap kelompok. Kemudian perkelompok disuruh untuk mengemukakan pendapat sebisanya tentang materi yang dipelajarinya. Guna untuk melatih mental peserta didik

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>53</sup> Berdasarkan dokumentasi data visi, misi, dan tujuan dari MI NU Tarbiyatus Shibyan pada tanggal 31 Oktober 2016.

mengemukakan pendapatnya. Dengan diskusi tersebut akan membuat peserta didik saling menghargai pendapat orang lain. Dan hal tersebut dilakukan secara berkelompok.<sup>54</sup>

Komunikasi kelompok ialah proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok.<sup>55</sup>

Komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. Supaya menjadi kelompok, diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya. Jadi dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok-ada *sense of belonging*- yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.<sup>56</sup>

Bentuk komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Sama dengan komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok pun menimbulkan arus balik langsung. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>55</sup> Suranto AW, *Komunikasi perkantoran (prinsip komunikasi untuk meningkatkan kinerja perkantoran)*, Media Wacana, Yogyakarta, 2005, hlm. 24.

<sup>56</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.140-142.

<sup>57</sup> Onong Uchjana, *Loc. Cit.*, hlm. 8.

**b. Pola Komunikasi Pembelajaran**

Berdasarkan data yang penulis peroleh yang berkaitan dengan komunikasi pembelajaran di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus yaitu bahwa di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus guru fiqih ketika mengajar menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dan juga pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Karena kedua komunikasi itu dianggapnya mampu membuat pembelajaran menjadi aktif dan komunikatif.<sup>58</sup>

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar pastinya tidak hanya memberikan materi kepada peserta didik dengan ceramah saja. Tetapi sebelum mengajar haruslah ada sebuah perencanaan bagaimana nantinya guru itu akan mengajar di kelas. Guru harus pintar-pintar dalam memilah dan memilih metode, komunikasi pembelajaran yang digunakan, serta adanya interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik yang menghasilkan timbal balik diantara keduanya. Maka dari itu sebelum guru fiqih kelas IV ini menggunakan pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dalam pembelajaran guru tersebut harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Hal tersebut sangat penting karena nantinya RPP akan digunakan sebagai acuan guru dalam mengajar.<sup>59</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis bahwa kondisi kelas saat pelajaran fiqih yang diampu oleh Nahrowi cukup kondusif dan interaktif. Penulis melihat bahwa pola komunikasi dua arah yang guru lakukan yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, yang adanya interaksi dan saling memberikan balikan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rozaq, S.Pd.I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 31 Oktober 2016.

Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu datang dari siswa kepada guru, selain dari guru kepada siswa. Komunikasi semacam ini terjadi jika proses pembelajaran dilakukan, misalnya dengan menggunakan metode atau teknik tanya jawab atau tidak ceramah saja. Suasana kelas dengan pola komunikasi dua arah lebih hidup dan lebih dinamis dari suasana pada pola komunikasi satu arah. Ditandai dengan adanya umpan balik atau feedback bagi guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antar siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-guru dengan komunikasi sebagai interaksi.<sup>61</sup>

Komunikasi dua arah ini bukan hanya sekadar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu diolah melalui penyandingan (*encoder*) untuk komunikasi dan diterjemahkan melalui penyandingan ulang (*decoder*) yang dilakukan oleh penerima pesan dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat berbagai gangguan (*noise*) baik disadari maupun tidak sehingga kemungkinan terjadi kesalahan penerjemahan oleh penerima pesan. Komunikasi ini ditandai dengan adanya unsur feedback.<sup>62</sup>

Sedangkan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, seperti yang diungkapkan oleh Nahrowi bahwa guru ketika mengajar tidak hanya memakai pola komunikasi dua arah saja, melainkan guru memakai pola komunikasi banyak arah. Dimana guru sebelum mengajar harus mempersiapkan RPP terlebih dahulu. Dengan menggunakan RPP maka akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah juga penting diperhatikan oleh guru, karena menyangkut berbagai metode dan media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Disini sumber pesannya adalah guru fiqih, dan

---

<sup>61</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, CV Wacana Prima, 2007, hlm. 65.

<sup>62</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006, hlm. 85.

penerima pesannya adalah peserta didik kelas IV, sedangkan salurannya yaitu lewat media pembelajaran yang dipakai, misal proyektor.<sup>63</sup>

Media yang digunakan guru di dalam pembelajaran tidak hanya proyektor, tetapi juga guru menggunakan LKS, buku paket dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Dengan pola komunikasi banyak arah memudahkan guru dalam mengajar karena terjadi dengan berbagai cara.

Sedangkan pola komunikasi banyak arah menggunakan metode diskusi dan demonstrasi. Metode diskusi yang dipakai oleh Bapak Nahrowi dengan cara peserta didik tempat duduknya dibuat melingkar, dan kadang dibuat dengan formasi U. Dengan formasi yang sedemikian rupa maka akan menghasilkan pembelajaran yang interaktif diantara sesama. Selain menggunakan metode diskusi Nahrowi biasanya juga menggunakan metode demonstrasi, ketika pembelajarannya berkaitan dengan praktek ibadah Nahrowi langsung mengajak peserta didik untuk langsung praktek di Masjid depan madrasah. Dan itu akan membuat peserta didik menjadi tertarik ketika belajar.<sup>64</sup>

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar dan mengajar secara hidup dan dinamis. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola komunikasi yang diciptakan oleh guru mempunyai arah banyak. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

belajar secara aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik atau feedback bagi guru. Komunikasi bukan hanya antara guru dengan siswa, melainkan juga siswa dengan siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai transaksi.<sup>65</sup>

Di dalam pola komunikasi pembelajaran yang dipakai oleh guru yaitu pola komunikasi sebagai interaksi atau pola komunikasi dua arah dan juga pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, maka tidak lepas dari yang namanya media, karena pola komunikasi tersebut menggunakan metode. Untuk menghasilkan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif maka peran media sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Media adalah alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.<sup>66</sup>

Media juga berfungsi sebagai alat penarik perhatian. Alat penarik perhatian, pada dasarnya perhatian atau konsentrasi manusia adalah jalang, sering berubah-ubah, dan berpindah-pindah (tidak fokus), sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa warna, efek musik, pergerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 66.

<sup>66</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 285-286.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 287-288.

Teori di atas sesuai dengan data yang penulis peroleh yaitu di dalam pembelajaran tanpa adanya media pembelajaran maka tidak akan terjalin komunikasi pembelajaran yang aktif, interaktif dan komunikatif. Media pembelajaran disini bertujuan sebagai alat komunikasi guru di dalam menyampaikan materi pelajaran, memudahkan guru untuk mengelola pembelajaran yang tidak membosankan peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi lebih menguasai materi pelajaran. Media yang dipakai oleh guru fiqih disini adalah LKS, buku paket, LCD atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran. Biasanya media yang telah disebutkan tadi diperoleh di perpustakaan (buku paket) atau di lab komputer (LCD dan gambar-gambar).<sup>68</sup>

Penguasaan materi pelajaran artinya adalah peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran saja melainkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penguasaan materi pelajaran itu sangat penting di dalam pembelajaran guna sebagai keberhasilan proses pembelajaran.

Keberhasilan suatu pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Berdasarkan dokumentasi data sarana prasarana dari MI NU Tarbiyatus Shibyan pada tanggal 31 oktober 2016.

<sup>69</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, hlm. 98.

Untuk melihat seberapa jauh peserta didik menguasai materi fiqih guru biasanya memberikan tugas, dan melakukan beberapa tes diantaranya tes lisan maupun tes tertulis. Dan juga dilihat dari aktifitas atau kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah. Peserta didik sudah dianggap menguasai materi fiqih ketika peserta didik tidak hanya mampu memahami materinya saja melainkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

Indikator penguasaan materi menurut Bloom adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui, yakni mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b. Memahami, yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- c. Menerapkan, yakni mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru.
- d. Menganalisis, yakni mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.
- f. Mengevaluasi, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis untuk membuat peserta didik menguasai materi pelajaran fiqih di kelas IV, guru fiqih menggunakan dua bentuk komunikasi, yaitu bentuk komunikasi antarpersona dan bentuk komunikasi kelompok. Disini

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiblyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>71</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 1996, hlm. 274-276.

bentuk komunikasi antarpersona yang dilakukan guru adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik yang dilakukan secara langsung atau biasa disebut *face to face*, sedangkan bentuk komunikasi kelompoknya yaitu guru melakukan pembelajaran dengan cara diskusi kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.<sup>72</sup>

Selain bentuk komunikasi juga terdapat pola komunikasi. Dan pola komunikasi yang digunakan guru di kelas IV untuk membuat peserta didik menguasai materi fiqih yaitu pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dan pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah.<sup>73</sup>

Pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah bukan hanya sekadar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu diolah melalui penyandingan (*encoder*) untuk komunikasi dan diterjemahkan melalui penyandingan ulang (*decoder*) yang dilakukan oleh penerima pesan dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat berbagai gangguan (*noise*) baik disadari maupun tidak sehingga kemungkinan terjadi kesalahan penerjemahan oleh penerima pesan. Komunikasi ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*.<sup>74</sup>

Sedangkan pola komunikasi sebagai transaksi atau banyak arah merupakan komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiban Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shiban Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

<sup>74</sup> Wina Sanjaya, *Loc. Cit.*, hlm. 65.

aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disini untuk membuat peserta didik mampu menguasai materi pelajaran guru disini memperhatikan dua bentuk dan pola komunikasi yaitu bentuk komunikasi antarpersona dan bentuk komunikasi kelompok, sedangkan pola yang digunakan adalah pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dan juga pola komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah.

### **3. Analisis data tentang hambatan-hambatan dalam penguasaan materi fiqih melalui komunikasi pembelajaran di kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017**

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik untuk melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.<sup>75</sup>

Di dalam pembelajaran tidak lepas dari yang namanya hambatan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat atau penghalang proses komunikasi. Penghambat tersebut biasa dikenal dengan istilah *barriers* atau *noises*. Kita kenal adanya hambatan psikologis, seperti misalnya

---

<sup>75</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 51-52.

minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan, dan hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera dan cacat tubuh. Siswa yang senang terhadap mata pelajaran, topik serta gurunya tentu lain hasil belajarnya dibandingkan dengan yang benci atau tak menyukai semua itu. Masih ada hambatan lain misalnya hambatan kultural, seperti perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan nilai-nilai panutan. Dan hambatan lingkungan yaitu hambatan yang ditimbulkan situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Karena adanya berbagai jenis hambatan tersebut baik dalam diri guru maupun siswa, baik sewaktu mengencode pesan maupun mendecodenya, proses komunikasi belajar mengajar seringkali berlangsung secara tidak efektif dan efisien.<sup>76</sup>

Berdasarkan data yang penulis dapat saat melakukan penelitian ada beberapa hambatan yang penulis peroleh saat penelitian di kelas MI NU Tarbiyatus Shibyan kelas IV, bahwa peserta didiknya masih tidak berani mengemukakan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung itu membuat kondisi pembelajaran menjadi pasif. Dan hambatan lain juga ketika seorang guru dalam pembelajaran hanya menggunakan ceramah saja, itu akan membuat pembelajaran menjadi monoton. Hambatan yang lain misalnya saat proses komunikasi pembelajaran meliputi daya minat peserta didik yang kurang terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, perbedaan intelegensi peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya, serta sarana prasarana yang kurang memadai.<sup>77</sup>

Menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul media pembelajaran, hambatan-hambatan komunikasi pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau secara lisan. Di sini yang aktif hanya guru,

---

<sup>76</sup> Arief S. Sadiman, et.al. *Media Pendidikan (pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 13.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Nila Amelia Agustin salah satu peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 3 November 2016.

sedangkan murid lebih banyak bersifat pasif, dan komunikasi bersifat satu arah.

- b. Tidak ada tanggapan, yaitu murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sikap yang diperlukan. Di sini pemikiran tidak terbentuk sebagaimana mestinya,
- c. Kurang perhatian, disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang “monoton” menyebabkan timbulnya kebosanan murid.
- d. Sikap pasif anak didik, yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.<sup>78</sup>

Teori lain yaitu komunikasi antara guru dan peserta didik seringkali menemui hambatan, menurut Sumiati dan Arsa dalam bukunya yang berjudul metode pembelajaran, hambatan-hambatan dalam komunikasi pembelajaran tersebut antara lain :

- a. Faktor penguasaan dan penggunaan bahasa (terutama bahasa asing).
- b. Komunikasi vertikal (guru sebagai komunikator dianggap berkedudukan lebih tinggi atau superior dari pada siswa).
- c. Sikap siswa yang pasif.
- d. Komunikasi guru-siswa hanya terjadi pada waktu formal yaitu pada saat proses pembelajaran di kelas. Komunikasi informal kurang atau jarang sekali.<sup>79</sup>

Untuk mengatasi hal yang semacam itu perlu adanya hubungan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru serta peserta didik. Dengan hubungan komunikasi yang baik diantara ketiganya maka hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

---

<sup>78</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 6.

<sup>79</sup> Sumiati dan Asra, *Loc. Cit.*, hlm, 68.